



Potensi Pengembangan Pariwisata Halal di Pulau Maringkik

Siti Hamdiah Rojabi^{1*}, Rizal Kurniansah¹, Mahmudah Budiatiningsih¹, Ihyana Hulfa¹, Hasnia Minanda¹, Baiq Nikmatul Ulya¹

¹Economic and Business Faculty, University of Mataram, Indonesia

Article Info

Received: February 20, 2023

Revised: April 26, 2023

Accepted: April 29, 2023

Published: April 30, 2023

Corresponding Author:

Siti Hamdiah Rojabi
rojabish@unram.ac.id

DOI: [10.29303/alexandria.v4i1.446](https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i1.446)

© 2023 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract: Maringkik Island is one of the small islands in Keruak District, East Lombok Regency which offers natural, cultural and artificial tourist attractions. However, tourism development on Maringkik Island has not been running massively due to concerns about the erosion of local community values and norms. So the development of halal tourism is an alternative tourism development that is in accordance with the beliefs and rules that apply to the local community. This research uses a descriptive qualitative method with data collection methods obtained through observations and interviews with the management of tourism awareness groups and the village government to explore the potential for developing Maringkik Island as a halal tourism destination as seen from the variables and dimensions of halal tourism and the availability of 4A (Attractions, Accessibility, Amenity, Ansilari) on Maringkik Island. The results of this study found that Maringkik Island needs to implement policies or rules for tourists, provide tourism options and provide facilities that support halal tourism activities from various variables and dimensions of halal tourism destinations.

Keywords: Maringkik Island; Halal Tourism; Attraction; Accesibility; Amenity; Ancillary

Abstrak: Pulau Maringkik adalah salah satu pulau kecil yang ada di Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur yang menawarkan atraksi wisata alam, budaya dan buatan. Namun pengembangan pariwisata di Pulau Maringkik belum berjalan secara massif karena kekhawatiran akan tergerusnya nilai dan norma masyarakat setempat. Maka pengembangan pariwisata halal menjadi salah satu alternatif pengembangan pariwisata yang sesuai dengan keyakinan dan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan pengurus kelompok sadar wisata dan pihak pemerintah desa untuk menggali potensi pengembangan Pulau Maringkik sebagai destinasi pariwisata halal yang dilihat dari variabel dan dimensi pariwisata halal serta ketersediaan 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari) di Pulau Maringkik. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Pulau Maringkik perlu menerapkan kebijakan atau aturan bagi wisatawan, menyediakan pilihan wisata dan penyediaan fasilitas yang mendukung aktifitas pariwisata halal dari berbagai variabel dan dimensi destinasi pariwisata halal.

Kata Kunci: Pulau Maringkik; Pariwisata Halal; Atraksi; Aksesibilitas; Amenitas; Ansilari

Pendahuluan

Pariwisata di Indonesia adalah sektor industri yang berperan penting dalam ekonomi negara, di samping sektor pertanian, manufaktur, dan lain-lain. Pariwisata di Indonesia meliputi berbagai jenis wisata seperti wisata alam, budaya, sejarah, dan juga wisata halal.

Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata yang belum tergarap dengan baik, seperti keindahan alam yang meliputi pantai-pantai, gunung, dan taman nasional, serta keanekaragaman budayanya yang meliputi puluhan ribu pulau dengan beragam adat istiadat dan kebudayaan. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan upaya untuk mengembangkan sektor

How to Cite:

Rojabi, S.H., Kurniansah, R., Budiatiningsih, M., Hulfa, I., Minanda, H., & Ulya, B.N. (2023). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal di Pulau Maringkik. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(1), 33-37. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i1.446>

pariwisata di Indonesia dengan membangun infrastruktur, meningkatkan kualitas layanan, dan mempromosikan destinasi wisata di dalam dan luar negeri (UUD Republik Indonesia, 1945).

Pulau Lombok adalah salah satu destinasi wisata yang terkenal di Indonesia, terutama karena keindahan pantainya yang memukau dan keberadaan Gunung Rinjani. Pemerintah telah membangun berbagai infrastruktur untuk mendukung pariwisata di Lombok, seperti bandara internasional, pelabuhan, dan jalan tol. Pengembangan Atraksi Wisata - Selain pantai dan Gunung Rinjani, Lombok juga memiliki atraksi wisata lain seperti Gili Trawangan, Gili Air, dan Gili Meno, yang semuanya dapat diakses dengan perahu dari Lombok. Sebagai pulau dengan mayoritas penduduk beragama Islam (Muslim) menjadikan Lombok sebagai destinasi pariwisata halal yang telah memenangkan berbagai macam penghargaan baik di kancah nasional maupun internasional (Syahid, 2016). Pariwisata halal memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, dan mampu menarik lebih banyak wisatawan dari seluruh dunia. Meskipun demikian, ada kesepakatan dasar tentang apa yang dianggap halal (diizinkan) dan haram (dilarang) ketika menawarkan pengalaman wisata halal (Prayag, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Sayekti, 2019) Menemukan bahwa strategi yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia dengan melakukan sosialisasi dengan stakeholder, integrasi pengembangan sarana, penyusunan peraturan dan pembinaan kepada masyarakat. Pemerintah dan pengusaha pariwisata di Lombok dapat membangun akomodasi halal seperti hotel, villa, dan penginapan yang menyediakan makanan halal, fasilitas untuk shalat dan mushola, serta layanan yang ramah dan sesuai dengan prinsip halal.

Salah satu pulau yang terdapat di Lombok adalah Pulau Marangkik yang merupakan sebuah pulau kecil yang terletak Kecamatan Keruak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Dapat diakses melalui perahu dari pelabuhan Pantai Tanjung Luar. Sumber mata pencaharian utama masyarakat Pulau Marangkik adalah sebagai nelayan bagi Kepala Keluarga laki-laki dan beberapa dari masyarakat sebagai penenun, yang hasilnya dijual di Pasar Tanjung Luar setiap harinya. Sebagai pulau yang berada di tengah-tengah laut dan memiliki penduduk yang padat, terdapat sekitar 2000 jiwa dengan aktivitas di tengah-tengah pulau yang terbatas. Saat ini kondisi di Pulau Marangkik belum melakukan upaya pengembangan pariwisata secara masiv, Pulau Marangkik menawarkan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan, area pulau yang tidak terlalu luas dan dapat diakses dengan berjalan kaki, mirip dengan atraksi wisata di Gili Matra, namun

dengan kearifan lokal yang sangat kuat dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, hal itu disebabkan adanya keraguan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai norma, budaya dan agama yang diyakini oleh masyarakat sekitar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ferdiansyah, 2020) menemukan bahwa dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia perlu diterapkan unsur destinasi ramah keluarga, layanan dan fasilitas ramah muslim, sadar halal, dan pemasaran yang diformulasikan dengan konsep smart tourism untuk mempermudah aksesibilitas dan penyesuaian kebutuhan muslim. Adapaun pengembangan pariwisata halal yang ada di Desa Setanggor menemukan bahwa pengembangan pariwisata halal di Desa Setanggor sebagai upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pariwisata dan pelestarian budaya setempat yang tidak terlepas dari factor agama (Islam) (Feriadin & Rinuastuti, 2021).

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap pengembangan pariwisata halal di Pulau Marangkik yang dilihat dari kebutuhan akan pengembangan pariwisata halal yang disesuaikan dengan ketersediaan 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ansilari). Attraction/ atraksi atau juga dikenal sebagai daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu destinasi, site, objek, tempat, atau kawasan, dapat berupa kekayaan alam, kekayaan budaya, ataupun hasil kreasi manusia (Rosyidie, dkk., 2022). Amenities/ amenitas merupakan kelengkapan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Rosyidie, dkk., 2022). Access atau aksesibilitas berkaitan kemudahan akses destinasi wisata, meliputi alat transportasi dan infrastruktur pendukungnya. Sementara ancillary service berkaitan dengan fasilitas umum lainnya yang mendukung pariwisata (Cooper, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Prabawati (2021) menemukan bahwa pemenuhan aspek atraksi dan amenitas mendapat respon yang sangat bagus dari pelaku pariwisata, sedangkan penyediaan aksesibilitas dan ansilari masih belum maksimal.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang dihadapi yang ada di Pulau Marangkik terkait dengan berbagai sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata halal, sehingga penelitian ini akan menjawab rumusan masalah terkait bagaimana potensi pengembangan pariwisata halal di Pulau Marangkik yang didukung dengan ketersediaan 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ansilari)

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis data secara mendalam dan rinci terhadap fenomena yang akan diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui proses observasi dengan pengamatan kondisi lokasi penelitian, wawancara dengan kelompok pemuda sadar wisata (pokdarwis) dan pemerintah desa serta. Kemudian data sekunder didapatkan melalui studi dokumentasi terhadap teori yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan seperti menyusun data sesuai rumusan masalah yang ingin dipecahkan sehingga menghasilkan kesimpulan atau temuan dari kategori tersebut untuk menemukan potensi pengembangan pariwisata halal di Pulau Maringkik.

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata halal adalah jenis pariwisata yang berfokus pada kebutuhan wisatawan Muslim, di mana seluruh aspek perjalanan seperti akomodasi, makanan, minuman, hiburan, dan aktivitas yang dilakukan selama perjalanan harus sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Prinsip halal mengacu pada aturan-aturan Islam yang menetapkan apa yang diizinkan atau dilarang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal makanan dan minuman yang utama, selain itu wisatawan muslim membutuhkan kemudahan akses untuk beribadah, informasi arah qiblat, sertifikasi produk halal dan ketersediaan informasi secara terbuka (Sriprasert et al., 2014). Bagi wisatawan muslim tentu membutuhkan berbagai fasilitas yang memudahkan untuk melaksanakan ibadah sambil menikmati liburannya. Beberapa temuan yang didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti disandingkan dengan dimensi pengembangan pariwisata halal di Pulau Maringkik diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Peran pemerintah berupa dukungan dan komitmen yang diterapkan dalam bentuk kebijakan pemberlakuan pariwisata halal di wilayah NTB umumnya sudah ada, namun belum ada turunan kebijakan yang diterapkan dalam wilayah yang lebih kecil, atau belum adanya aturan atau *awig-awig* desa yang mengatur kebijakan aktivitas wisata di Pulau Maringkik.
- b. Daya tarik wisata wisata alam seperti tersedianya pilihan daya tarik wisata pantai dan pemandian yang terpisah untuk pria dan wanita dan atau mempunyai aturan pengunjung tidak berpakaian minim, wisata budaya dan wisata buatan yang memiliki citra positif

dan aman bagi wisatawan seperti aktivitas seni dan budaya yang tidak mengarah pada pornoaksi dan kemusyrikan.

- c. Fasilitas umum seperti Masjid atau Musholla dengan perlengkapan yang nyaman dan memadai untuk beribadah dengan ruang yang bersih dan terawat, pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, petunjuk arah qiblat, perlengkapan shalat, kenyamanan berwudhu, dan fasilitas yang terpisah antara Laki-laki dan Wanita.
- d. Ketersediaan toilet umum yang dapat digunakan sesuai dengan fungsi dalam menjalankan ibadah seperti kenyamanan dalam berwudhu, akses air bersih dan toilet dalam keadaan bersih dan terawat.
- e. Fasilitas pariwisata yang mendukung pengembangan pariwisata halal, meliputi jasa kawasan pariwisata seperti ketersediaan pilihan jasa makanan dan minuman yang bersertifikasi halal, adanya jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman dan ketersediaan produk oleh-oleh, jasa akomodasi, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa pramusata yang telah mendapatkan pelatihan tentang pariwisata. Selain itu aksesibilitas yang tersedia seperti fasilitas transportasi, terdapat petunjuk arah yang jelas, petunjuk arah qiblat, serta kemudahan untuk akses makanan dan minuman halal.

Dari segi atraksi, Pulau Maringkik menawarkan atraksi wisata kepada wisatawan di Pulau Maringkik adalah atraksi wisata alam, buatan dan atraksi wisata edukasi. Atraksi wisata alam seperti pesona pesisir pantai, spot foto dan wisata senorkeling, kemudian atraksi wisata buatan seperti proses menenun dan pengrajin patung Komodo di Pulau Maringkik yang dapat disaksikan langsung oleh wisatawan sekaligus sebagai wisata edukasi yang diberikan kepada wisatawan yang didapatkan melalui atraksi proses menenun maupun membuat patung, wisatawan dapat secara aktif bertanya maupun terlibat dalam proses tersebut, sehingga dapat menjadi pengalaman baru bagi wisatawan untuk merasakan secara langsung bagaimana proses menenun ataupun membuat patung beserta dengan latar belakang atau filosofi dari proses dan model kain serta makna masing-masing motif atau mempelajari filosofi dalam proses pembuatan patung. Secara umum, pengelolaan pariwisata di Pulau Maringkik belum memiliki dan menerapkan pilihan wisata yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, namun dalam prosesnya sudah ditekankan untuk senantiasa mengedepankan nilai moral yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat.

Dari segi aksesibilitas, untuk sampai ke Pulau Maringkik dapat diakses dengan menggunakan perahu melalui penyeberangan Pantai di Tanjung Luar dengan kisaran waktu 5 sampai dengan 10 menit. Sedangkan

akses transportasi di dalam Pulau Maringkik dapat diakses hanya dengan berjalan kaki karena tidak ada kendaraan bermotor di dalam Pulau Maringkik sehingga dapat mencegah pencemaran udara di pulau kecil yang disebabkan oleh kendaraan bermotor. Adapun akses informasi menuju ke Pulau Maringkik dapat diakses melalui internet atau social media dan pusat informasi yang ada di Tanjung Luar yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata sebagai paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Adapun jaringan selular dan internet di Pulau Maringkik sudah memadai sebagai kebutuhan koneksi internet bagi wisatawan saat ini.

Dari segi amenities, pengembangan pariwisata di Pulau Maringkik belum didukung oleh ketersediaan amenities yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku baik untuk penginapan maupun ketersediaan restaurant atau tempat makan bagi wisatawan. Sehingga wisatawan yang berkunjung terbatas hanya pada waktu pagi sampai dengan sore, karena belum tersedia penginapan yang memadai untuk wisatawan yang ingin menghabiskan waktu lebih dari satu hari di Pulau Maringkik, rumah warga sekitar belum bisa menjadi alternatif penginapan karena jenis kamar dan fasilitasnya belum memenuhi standar penginapan secara umum. Untuk ketersediaan restaurant yang belum memadai bagi wisatawan juga menjadi kendala ketika wisatawan yang berkunjung dan saat ini diatasi dengan konsep restoran di setiap rumah, sehingga wisatawan dapat menikmati suasana makan sambil merasakan pengalaman sebagai tamu di rumah masyarakat lokal.

Adapun ansilari atau ketersediaan fasilitas umum yang terdapat di Pulau Maringkik seperti Masjid, toilet, spot foto, area wifi dan fasilitas umum lainnya sudah tersedia tersendiri maupun pemilihan beberapa rumah masyarakat sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan secara umum oleh masyarakat seperti tempat beristirahat atau makan dan minum dengan konsep setiap rumah dapat dijadikan restaurant rumahan bagi wisatawan dengan menu yang beragam sesuai dengan menu yang disiapkan untuk makanan sehari-hari

Kesimpulan

Melalui paparan di atas dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan pariwisata halal di Pulau Maringkik untuk ketersediaan atraksi dan aksesibilitas memadai dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, namun dibutuhkan penekanan aturan-aturan dan ketersediaan pilihan atraksi wisata yang aman bagi wisatawan yang ingin berwisata dengan fasilitas dan atraksi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Dari segi amenities diperlukan peningkatan dengan penyesuaian kebutuhan wisatawan terhadap

akomodasi dan restaurant yang dijalankan dengan prinsip syariah, seperti mudahnya menemukan tempat menginap dengan standar dan kemudahan untuk menemukan tempat makan yang menyediakan makanan dengan bahan-bahan yang halal dan bersertifikat halal.

Beberapa hal yang perlu ditekankan dalam pengembangan pariwisata halal di Pulau Maringkik adalah upaya untuk membenahi fasilitas yang dibutuhkan wisatawan muslim yang berkunjung ke Pulau Maringkik, sehingga dapat memberikan kenyamanan ketika melakukan wisata tanpa mengganggu ibadah. Ketersediaan akomodasi dan restaurant yang menyediakan makanan halal serta fasilitas pendukung seperti layanan kesehatan, apotek, toilet umum dan berbagai fasilitas tambahan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Selain itu, aturan-aturan sebagai turunan Peraturan Daerah NTB tentang pariwisata halal yang diberlakukan di Pulau Maringkik yang disosialisasikan kepada wisatawan yang berkunjung dapat berupa awig-awig desa yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang berkunjung ke Pulau Maringkik.

Daftar Pustaka

- Ferdiansyah, H. (2020). Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism. *Tornare*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25831>
- Feriyadin, S. A., & Rinuastuti, B. H. (2021). SETANGGOR Jurnal Magister Manajemen Unram. *Jurnal Magister Manajemen Unram*, 10(1), 1-12.
- Prayag, G. (2020). Halal tourism: looking into the future through the past. *Tourism Recreation Research*, 45(4), 557-559. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1762044>
- Rosyidie, A., Furqan, A., Aquarita, D., Budiatiningsih, M. (2022). Pengantar Pariwisata, Bandung: ITB Press
- Sayekti, N. W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. *Kajian*, 24(3), 159-171. <https://studipariwisata>.
- Sriprasert, P., Chainin, O., & Rahman, H. A. (2014). Understanding Behavior and Needs of Halal Tourism in Andaman Gulf of Thailand: A Case of Asian Muslim. *Journal of Advanced Management Science*, 2(3), 216-219. <https://doi.org/10.12720/joams.2.3.216-219>
- Syahid, A. R. (2016). *Peringkat Destinasi Wisata Halal Dunia - Versi GMTI 2016* (p. 1).
- UD Republik Indonesia. (1945). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 105(3), 129-133. <https://webcache.googleusercontent.com/search>

?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id